

**BIOGRAFI MAESTRO VIOLIN TIGA ZAMAN TAN THIAM KWIE
SEBAGAI TOKOH PENDIDIK MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik**

**R.M. Surtihadi
NIM 188 K/MS - mb/04**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**BIOGRAFI MAESTRO VIOLIN TIGA ZAMAN TAN THIAM KWIE
SEBAGAI TOKOH PENDIDIK MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA**



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

R.M. Surtihadi
NIM 188 K/MS - mb/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**BIOGRAFI MAESTRO VIOLIN TIGA ZAMAN TAN THIAM KWIE
SEBAGAI TOKOH PENDIDIK MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA**

Oleh

R.M. Surtihadi
NIM 188 K/MS-mb/04

Telah dipertahankan pada tanggal 05 Agustus 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Dr Victorious Ganap, MEd
Pembimbing Utama


Drs Hari Martopo, MSn
Penguji *Cognate*


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **29 AUG 2006**


Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

Motto:

Aja d u m è h,

*Orang yang berbudi tinggal di belakang layar,
namun sebenarnya ia ada di tempat yang paling depan.*



Kupersembahkan secara khusus kepada:

Rr. Nareswari Widiанти (Ayik), anakku tercinta,
dan
Almh. Widyastuti, istriku tercinta yang telah berpulang
ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung-jawab atas keaslian tesis ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 29 Juli 2006

Yang membuat pernyataan,

R.M. Surtihadi, S.Sn.
188 K/MS-mb/2004

**A BIOGRAPHY OF MAESTRO VIOLINIST TAN THIAM KWIE
AS NOTED WESTERN MUSIC TEACHER IN YOGYAKARTA
FOR THREE NATIONAL HISTORICAL PERIODS**

Written Project Report

Graduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2006

By **R.M. Surtihadi**

ABSTRACT

Tan Thiam Kwie is known to public in Yogyakarta as a violinist ever since the Netherlands Indies time, and one of Indonesian most senior teachers in Western music as well. This research aims to investigate his educational biography in Western music from his childhood until attaining mastery in violin, and his track record in performance and instructional activities that encompasses three historical periods of the nation. During the Dutch time, Tan was a principal violinist in *Societeit* Orchestra, then employed in the *Hôso Kyoku* (radio station) Orchestra during the Japanese time, that after the independence time he was appointed as concert-master in Yogyakarta National Radio Orchestra.

As a Western music performer that was born from a Chinese community, Tan's dedication to the country was incredible and his commitment to his disciples has been highly appreciated. Apart from establishing the Yogyakarta National Music School in 1950, as the earliest Western music institution in Indonesia, a large number of his private music students have successfully appeared in public, and some has even gained the international reputation overseas.

Tan's formal educational background in Classical Western Literature has led to his fluency in several foreign languages, such as Dutch, English, French, German, and Latin, not to mention Malay and Javanese. It has advantaged him to obtain worldwide information on violin technical playing, and broaden his insights in Western music as well. A number of Prizes awarded to him has shown Tan's utmost contribution for the nation in Western music educational field. Nonetheless, the support from his surrounding family has played an important role in Tan's successful achievement as a violinist maestro and outstanding Western music teacher in Yogyakarta.

Keywords: Western music, Maestro, and Teacher

**BIOGRAFI MAESTRO VIOLIN TIGA ZAMAN TAN THIAM KWIE
SEBAGAI TOKOH PENDIDIK MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA**

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006

Oleh **R.M. Surtihadi**

ABSTRAK

Tan Thiam Kwie adalah salah satu figur maestro *violin* dan tokoh pendidik musik Barat di Yogyakarta sejak masa Hindia Belanda. Penelitian ini membahas kehidupan dari masa kecilnya hingga ia mampu menjadi salah seorang maestro *violin* yang mengalami tiga periodisasi sejarah kehidupan musikal di Yogyakarta. Tan pernah bekerja menjadi *violinist* utama di Orkes *Soceiteit* pada masa Hindia Belanda, bekerja di Orkes Stasiun Radio *Hôso Kyôku* masa pendudukan Jepang, hingga ia dapat meraih prestasi sebagai *concert-master* di Orkes Radio Djogjakarta.

Sebagai satu-satunya guru praktek *violin* dari golongan Tionghoa, ia menanamkan sikap disiplin, semangat dan tekun kepada para siswa, baik sebagai guru privat maupun sebagai guru Sekolah Musik Indonesia. Sebagai salah satu pendiri Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta pada tahun 1950-an, yakni sebuah lembaga pendidikan musik Barat paling awal di Indonesia, peranannya dalam pengajaran praktek *violin* sangat berpengaruh pada kemajuan para siswanya, hal ini terbukti dari sekian banyak siswanya ada beberapa di antara mereka menjadi musisi besar yang mempunyai reputasi Internasional.

Pendidikan formalnya yang ia tempuh di A.M.S. A-II pada bidang Sastra Barat Klasik, menjadikan ia dapat membaca bahasa Latin, Perancis, Inggris, Jerman dan tentu saja bahasa Belanda, Melayu dan Jawa. Karena kemampuannya menguasai bahasa asing, memungkinkan ia untuk membaca dan mempelajari literatur musik Klasik Barat dan sejumlah literatur tentang *violin*. Penghargaan-penghargaan yang pernah diterimanya merupakan bukti bahwa ia telah banyak menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan pendidikan musik Barat di Yogyakarta. Sudah barangtentu motivasi dari keluarga sangat membantu semua usahanya.

Kata-kata kunci: Musik Barat, Maestro, dan Guru

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas karuniaNya berupa perlindungan, tuntunan serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis, tesis berjudul: Biografi Maestro *Violin* Tiga Zaman Tan Thiam Kwie Sebagai Tokoh Pendidik Musik Barat di Yogyakarta dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana. Walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, namun setidaknya tesis ini dapat memberi informasi tentang fakta sejarah yang berhubungan dengan perjalanan hidup seorang tokoh pendidik musik Barat, karya bakti, dan jasa-jasa yang telah diberikannya dalam memajukan, serta menghidupkan budaya musikal di lingkungan pendidikan.

Dari proses pengumpulan data, observasi hingga penyusunan tesis ini, tidak sedikit penulis menemui hambatan, kendala dan rintangan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Sudah sepantasnya bila penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya tesis ini.

Sebagai ungkapan rasa syukur yang mendalam, pada kesempatan ini secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Keluarga Besar alm. Bapak Tan Thiam Kwie (Ny. Ponirah, Nini Tertianada, Didi Kwartanada dan Kiki Kwintanada) yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk menulis biografi almarhum Bapak

Tan Thiam Kwie semasa hidupnya dan kemudian bersedia memberikan banyak informasi sebagai narasumber maupun memberikan pinjaman foto-foto pribadi, dokumen-dokumen berupa arsip-arsip peninggalan Bapak Tan Thiam Kwie sebagai pendukung dan kelengkapan tesis ini.

Ucapan terima kasih disertai penghargaan setinggi-tingginya, secara khusus penulis sampaikan kepada Dr. Victorius Ganap, M. Ed. sebagai dosen pembimbing tesis, yang dengan kecermatan, kesabaran dan integritas ilmiah yang ketat memberikan saran-saran, koreksi serta dorongan moral, hingga tesis ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih disertai penghargaan tinggi juga penulis sampaikan kepada Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas segala motivasi dan dorongan moral serta memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti studi S-2 di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta terutama pemberian bea siswa Bantuan Pendidikan Pascasarjana (BPPS) untuk biaya selama penulis menempuh studi. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada Drs. Hari Martopo, M.Sn. selaku penguji ahli yang telah memberikan penilaian, kritik, saran dan koreksi pada tesis ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi pula kepada Dra. Budi Astuti, M. Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, dorongan moral dan pengarahan serta memberikan kemudahan-kemudahan kepada penulis selama melakukan studi pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen Program Pascasarjana ISI Yogyakarta Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Drs. Subroto Sm., M.Hum, Prof. Soedarso Sp, M.A., Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D. dan para dosen lainnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada para narasumber: Bapak Adidharma (Lie Eng Liong), Ibu Bernie Liem, Ibu Dolly Hendroyono (Tjioe Giok Yong), Ibu Magdalena (Ang Lan Hwa), dan Bapak Suka Hardjana.

Secara khusus penulis menyampaikan penghargaan tinggi dan ucapan terima kasih tak terhingga kepada Ibu Bernie Liem yang telah membantu memberikan dokumen-dokumen dan informasi berharga peninggalan alm. Bapak Paul W. Suleman tentang aktivitas masyarakat Tionghoa di Yogyakarta; Sdr. Didi Kwartanada yang tidak segan-segannya membantu penulis memberikan informasi yang amat berharga; Sdr. Kiki Kwintanada yang sangat membantu penulis dalam mencari dokumen dan arsip-arsip peninggalan alm. Bapak Tan Thiam Kwie; Romo Prof. Dr. R.M. Soedarsono yang telah memberikan dorongan moral dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini serta berkenan memberikan pinjaman beberapa buku untuk menambah bahan referensi, Mas Yose yang selalu memberi dorongan semangat maupun wawasan dan ide-ide dalam melakukan kajian-kajian historis tentang peran etnis Tionghoa dalam perkembangan pendidikan musik Barat di Indonesia, sahabatku Onny Soewasono yang telah banyak membantu dalam *layout-editing*. Kepada

merekalah penulis merasa berhutang budi dan semoga budi baik mereka mendapat imbalan yang berlipat dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Ibu Astijah Widajadi yang telah memberikan perhatian, cinta kasih, dorongan moral, serta merawat dan membimbing anakku Nareswari selama ini. Secara khusus disampaikan terima kasih pula kepada almarhumah Widyastuti istriku, yang banyak memberikan semangat semasa hidupnya. Tak lupa penulis sampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibunda Sri Punagi yang telah memberikan doa restu kepada penulis, kepada Mas Pramutomo dan keluarga yang telah membantu memberikan dorongan moral serta semangat untuk belajar terus kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu segala komentar, saran, tanggapan maupun kritik dari sidang pembaca sangat penulis hargai demi kesempurnaan tesis ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Landasan Teori dan Metodologi.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	14
II. PERSPEKTIF HISTORIS	
A. Sejarah Perkembangan <i>Violin</i> di Eropa	16
B. Sejarah Pendidikan Musik Barat di Yogyakarta	27
C. Peran Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta	47
III. RIWAYAT HIDUP TAN THIAM KWIE	
A. Silsilah Keluarga dan Masa Kecil	57
B. Pendidikan Formal dan Non-formal	61
C. Kehidupan Keluarga	67
D. Sebagai Maestro <i>Violin</i> Tiga Zaman.....	70
IV. PERANAN TAN THIAM KWIE DALAM PENDIDIKAN MUSIK BARAT DI YOGYAKARTA	
A. Sebagai Guru Sekolah Musik Indonesia (SMIND) & Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogyakarta	75
B. Beberapa Murid yang Sukses di Bidang Musik	78
C. Beberapa Penghargaan	86
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-saran.....	91
KEPUSTAKAAN	92
DAFTAR ISTILAH.....	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR SINGKATAN

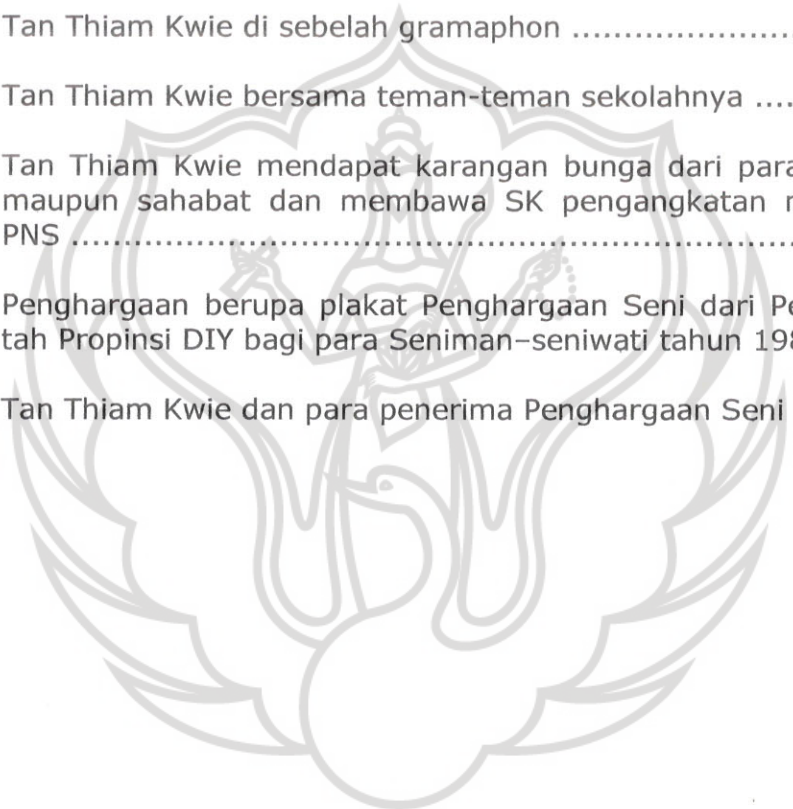


A.M.S.	=	<i>Algemeene Middelbare School</i>
B.R.Ay.	=	<i>Bandara Radèn Ayu</i>
B.R.M.	=	<i>Bandara Radèn Mas</i>
G.B.P.H.	=	<i>Gusti Bandara Pangéran</i>
G.R.M.	=	<i>Gusti Radèn Mas</i>
H.C.S.	=	<i>Hollandsch Chineesche School</i>
K.G.P.A.	=	<i>Kanjêng Gusti Pangéran Adipati</i>
K.R.T.	=	<i>Kanjêng Radèn Tumènggung</i>
M.U.L.O	=	<i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
MAVRO	=	<i>Mataramsche Vereeniging voor Radio Omroep</i>
NIROM	=	<i>Nederlands-Indie Radio Omroep Maatschappij</i>
O.R.Y.	=	<i>Orkes Radio Yogyakarta</i>
O.R.D.	=	<i>Orkes Radio Djakarta</i>
O.S.D.	=	<i>Orkes Studio Djakarta</i>
R.NGT.	=	<i>Radèn Ngantèn</i>
VADERA	=	<i>Van Deutecom Radio</i>
VERAL	=	<i>Vereeniging van Radio Amateurs en Luisetaars</i>

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.	Norman Lamb, <i>Bagian-bagian dari violin dilihat dari bentuk aslinya baik dari depan maupun belakang</i> , 1990.....	19
Gb. 2.	Randel, <i>Bagian-bagian violin dilihat dari sisi samping dan bagian depan</i> , 1999.....	20
Gb. 3.	Norman Lamb, <i>Bagian interior dari top violin, nampak sebilah kayu menempel vertikal disebut bass-bar yang sangat berpengaruh terhadap balancing dan kualitas suara violin</i> , 1990	22
Gb. 4.	Norman Lamb, <i>Bagian interior dari badan dan bagian back violin</i> , 1990	23
Gb. 5.	Norman Lamb, <i>Dari kiri ke kanan: Kontrabass, cello, viola, dan violin beserta bow masing-masing yang terletak di sampingnya</i> , 1990	26
Gb. 6.	Sebagian para musisi <i>Kraton Orcest Djogja</i>	33
Gb. 7.	Bangunan Koepel berfungsi untuk tempat bermain Musik atau disebut <i>Bangsai Koepel</i> di kompleks halaman Kraton Yogyakarta	34
Gb. 8.	Foto konser musik empat piano diiringi Orkes Gesek Soceiteit pimpinan Carl Gotsch.	38
Gb. 9.	Prasasti Tionghoa – Jawa saat diresmikan pada tahun 1952 Sebagai penghormatan atas kenaikan tahta Sultan Hamengku Buwana IX.....	56
Gb. 10.	Anggota String Quartet Kelompok Kaum Amatir	63
Gb. 11.	Teknik memegang bow dengan gaya Russian School	66
Gb. 12.	Teknik memegang bow dengan gaya German School	66
Gb. 13.	Teknik memegang bow dengan gaya Franco-Belgian School...	66
Gb. 14.	Keluarga besar Tan Thiam Kwie,.....	68
Gb. 15.	Duet violin Mas Sardi dan Tan Thiam Kwie.....	74

Gb. 16.	Ayke Agus saat mengunjungi gurunya, Tan Thiam Kwie bersama Nursalim/ayah Ayke.....	79
Gb. 17.	Tan Thiam Kwie saat memimpin ensemble musik yang pemainnya sebagian besar muridnya	85
Gb. 18.	Tan Thiam Kwie saat menerima Penghargaan Seni dari Wakil Gubernur DIY Sri Paku Alam VIII	87
Gb. 19.	Tan Thiam Kwie/Karnadji Kristanto (1913-1992)	98
Gb. 20.	Tan Thiam Kwie di sebelah gramaphon	99
Gb. 21.	Tan Thiam Kwie bersama teman-teman sekolahnya	99
Gb. 22.	Tan Thiam Kwie mendapat karangan bunga dari para murid maupun sahabat dan membawa SK pengangkatan menjadi PNS	100
Gb. 23.	Penghargaan berupa plakat Penghargaan Seni dari Pemerintah Propinsi DIY bagi para Seniman-seniwati tahun 1984	101
Gb. 24.	Tan Thiam Kwie dan para penerima Penghargaan Seni	102



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa *Palihan Negari* atau Pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua bagian yakni Surakarta – Yogyakarta adalah hasil Perjanjian Giyanti 1755 antara Sunan Paku Buwono III dengan Pangeran Mangkubumi. Menurut Poerwokoesoemo (1985: 1–35), berdasarkan Perjanjian Giyanti, Kasultanan Yogyakarta berdiri secara resmi tanggal 13 Februari 1755. Sementara menunggu keraton baru selesai dibangun, pusat pemerintahan keraton berlokasi di Ambarketawang Gamping. Pada tanggal 7 Oktober 1756 Sultan dan kerabatnya menempati keraton baru di Beringan, dan sejak saat itulah Beringan berkembang sebagai pusat pemerintahan Keraton Yogyakarta sekaligus sebagai pusat pemukiman warga kota kerajaan di sekitarnya, kemudian daerah ini dikenal sebagai “Bumi Mataram”. Menurut Suryo (2005: 33), secara historis Kota Yogyakarta berawal dari sebuah kota Keraton bernama *Ngayogyakarta Hadiningrat* yang terletak di daerah agraris pedalaman Jawa, pendirian Keraton Yogyakarta telah dirancang secara seksama dan kemudian dibangun pada tahun 1756 oleh Pangeran Mangkubumi¹ yang diduga mempunyai bakat arsitek. Dari proses pemilihan lokasi di Hutan Beringan, tahap-tahap pendirian bangunan, konstruksi maupun konsep tata ruang dan bangunan arsitektural keraton penuh simbolisme pandangan dunia kebudayaan Jawa. Pembangunan kota yang dirancang

¹ Pangeran Mangkubumi atau B.R.M. Sudjono adalah pendiri dinasti Kasultanan Yogyakarta, setelah naik tahta sebagai sultan, bergelar Sultan Hamengku Buwono I.

sebagai kota praja atau *kuthanegara* (*Negari*) benar-benar dilakukan melalui kerangka pemikiran konseptual tradisi Jawa, yaitu mendirikan pusat pemukiman dengan konsep *Babad Alas* atau membuka hutan. Pembangunan kota keraton semacam itu pada hakikatnya mengikuti tradisi pendahulunya, seperti yang dilakukan oleh Senapati ketika mendirikan Kota Gede sebagai ibukota Kerajaan Mataram Islam pertama pada sekitar akhir abad XVI.

Perlu diketahui pula bahwa selain Kasultanan, di Kota Yogyakarta terdapat Kadipaten Pakualaman. Kadipaten Pakualaman didirikan pada tanggal 17 Maret tahun 1813 oleh Pangeran Notokusumo.² Menurut Poerwokoesoemo (*Op. cit.* 146-156), wilayah Kadipaten Pakualaman mencakup sebagian kecil Kota Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Karang-kemuning (ibukota Brosot) terdiri dari empat distrik yakni Galur, Tawang-harjo, Tawangsoke, dan Tawangkerto. Sebagian wilayah lainnya terletak di ibukota Yogyakarta yakni tempat kediaman Sri Paku Alam.

Dalam perkembangannya Kota Yogyakarta kemudian dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seni budaya, khususnya seni pertunjukan seperti: wayang kulit, wayang wong, seni tari, karawitan maupun musik orkestra Barat. Menurut Dewan Ahli (1981: 15), pertumbuhan seni pertunjukan keraton sudah dimulai sejak Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792) pencipta Tari Gaya Yogyakarta yang berjiwa *Joged Mataram*. Menurut Hasmaria (1989: 90-91), beberapa jenis tarian seperti: *Kapang-kapang Srimpi*, *Bedaya*, dan *beksan Lawung* masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V (1823-1855)

² Pangeran Notokusumo adalah putera Sultan Hamengku Buwono I dari istri selir bernama R.A. Srenggoro, kemudian bergelar K.G.P.A. Paku Alam I.

diiringi dengan perpaduan gamelan Jawa dengan beberapa instrumen musik Barat seperti tambur, terompet, dan genderang.

Menurut Suharto (1981: 118-121), perkembangan seni pertunjukan Keraton Yogyakarta sangat menonjol pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939). Dalam periode ini, di Yogyakarta hadir seorang seniman lukis yang juga pemusik bernama Walter Spies pada akhir November tahun 1923. Kehadiran Spies mempunyai peranan sangat besar khususnya terhadap kehidupan musikal di Keraton Yogyakarta, Spies akhirnya mendapat pekerjaan tetap sebagai instruktur musik orkestra Barat milik Sultan. Kehadiran Walter Spies di Keraton Yogyakarta pada tahun 1924 sangat membawa dampak positif bagi perkembangan seni pertunjukan Keraton, khususnya dalam bidang seni musik Barat maupun musik karawitan iringan tari. Beberapa iringan tarian sakral seperti *beksan Lawung Ageng*, *Kapang-kapang Bedaya*, dan *Srimpi*, semuanya ditambah instrumen musik gesek Eropa (*violin*), juga beberapa instrumen tiup: klarinet, terompet, trombon, horn, dan instrumen perkusi berupa tambur dan genderang. Periode pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939) sangat identik dengan masa gemilang seni pertunjukan Keraton Yogyakarta.

Pada era pasca kemerdekaan Republik Indonesia, beberapa lembaga pendidikan seni lahir di Kota Yogyakarta yang kehadirannya tidak dapat lepas dari peranan kota tersebut sebagai kota budaya dan kota pendidikan. Menurut Marianto (2001: 05), Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) adalah bagian penting dari dunia seni Indonesia khususnya Yogyakarta, karena ASRI adalah akademi seni pertama yang didirikan oleh Pemerintah Republik

Indonesia pada awal kemerdekaan. ASRI didirikan pada hari Minggu, 15 Januari 1950 ketika Yogyakarta masih merupakan ibukota Republik Indonesia Serikat (R.I.S.). Lembaga pendidikan seni berikutnya adalah Sekolah Musik Indonesia (SMIND) yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1952.

SMIND adalah sekolah musik formal pertama yang didirikan oleh pemerintah Republik Indonesia pada masa kemerdekaan. SMIND kemudian berubah nama menjadi Sekolah Menengah Musik (SMM) pada tahun 1976 dan kini berubah lagi menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri II (SMKN II). Pada tahun 1961 lahir Akademi Musik Indonesia (AMI), kemudian pada tahun 1963 berdiri Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).

Ketiga akademi seni (ASRI, AMI, dan ASTI), kemudian digabung menjadi satu institusi di bawah naungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang dibentuk atas dasar Keputusan Presiden R.I. Nomor 39/1984 tanggal 30 Mei 1984, kemudian lembaga ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nugroho Notosusanto pada tanggal 23 Juli 1984, demikian menurut Buku Petunjuk ISI Yogyakarta (2005-2006: 1). Khusus untuk AMI dan ASTI, kemudian menjadi Jurusan di bawah Fakultas Kesenian, pada tanggal 18 November 1992 berubah nama menjadi Fakultas Seni Pertunjukan (FSP). Melalui sekolah dan institusi tersebut, alumninya sudah mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai pemain musik maupun guru-guru musik handal, bahkan beberapa lulusannya menjadi anggota Korps Musik TNI dan POLRI, ada juga yang bermain di berbagai kelompok orkestra. Alumni sekolah tersebut antara lain: Idris Sardi, Luluk Purwanto, Amir Katamsi, dan lain-lain.

Sejarah pendidikan musik Barat di Yogyakarta tidak terlepas dari keberadaan guru-guru privat dan keberadaan toko alat musik. Sekolah musik formal pada masa Hindia Belanda memang belum ada, namun ada musisi-musisi asing di Yogyakarta yang juga berprofesi sebagai guru musik privat, seperti Walter Spies, (Jerman), Attilio Genocchi (Italia), dan Fransisco D. Bernardo (Filipina). Salah satu guru privat dari kalangan Tionghoa yakni Tan Thiam Kwie (1913–1992), ia pertama kali belajar *violin* pada Tan King Djan yang juga mengajar di *Hollands-Chineesche School* (H.C.S.) pada tahun 1927. Sepeninggal Tan King Djan, memasuki masa Kemerdekaan R.I. tahun 1947, nama Tan Thiam Kwie masuk dalam catatan resmi sebagai satu-satunya guru privat keturunan Tionghoa di Yogyakarta. (Kementrian Penerangan, 1952: 688).

Tan Thiam Kwie adalah figur yang riwayat kehidupannya patut diungkap karena ia berhasil menjadi *violinist* yang mampu bersaing dengan musisi pribumi maupun orang-orang Eropa lainnya untuk bergabung dengan Orkes *Societeit de Vereeniging*. Ia juga berperan dalam dunia pendidikan musik Barat khususnya dalam menerapkan metode *Hohmann_Heimm* dan *Christian Hohmann* sebagai metode primer/utama, maupun metode *Carl Flesch* sebagai metode pendamping/sekunder pengajaran praktek *violin*. Selama menjadi guru privat maupun sebagai guru *violin* di lembaga-lembaga pendidikan musik, ia menggunakan metode-metode tersebut sebagai materi pengajarannya.

Sebagai seorang bapak, dalam kehidupan keluarganya ia berhasil mendidik kelima anaknya yaitu Titi Primanada, Mimi Sekondanada, Nini Tertianada, Didi Kwartanada dan Kiki Kwintanada. Dari kelima putranya,

yang meneruskan jejak karirnya hanya putra bungsunya yaitu Kiki Kwintanada. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari usaha istri tercinta bernama Ponirah dalam mendukung semua kegiatan, baik dalam keluarga maupun dalam karirnya. Ketekunan serta keuletan yang dilandasi sikap disiplin tinggi dan profesional menjadi prinsip dasar Tan Thiam Kwie dalam melakukan segala aktivitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pantaslah apabila Tan Thiam Kwie masuk dalam jajaran tokoh pendidik musik Barat terkemuka, terutama dalam pengetahuan dasar bermain *violin* yang baik, pada anak-anak maupun dewasa, baik yang amatir maupun profesional. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sangat menarik penulis untuk meneliti kehidupannya, dan akan dikupas tentang peranannya yang sangat besar dalam dunia Pendidikan Musik Barat maupun eksistensinya sebagai maestro *violin* yang mengalami tiga zaman dalam periodisasi sejarah kehidupan musikal di Yogyakarta. Keberhasilan dalam mendidik para muridnya akan menjadi acuan para guru praktek *violin* saat ini.

B. Rumusan Masalah

Tulisan berjudul, Biografi Maestro *Violin* Tiga Zaman Tan Thiam Kwie Sebagai Tokoh Pendidik Musik Barat di Yogyakarta ini lebih spesifik membahas tentang seorang figur *violinist* dan guru musik bernama Tan Thiam Kwie, dan belum pernah ada yang menulis tentang tokoh tersebut. Tema ini menarik untuk dikupas karena Tan dapat disebut sebagai maestro *violin* tiga zaman dan satu-satunya guru privat musik instrumen *violin*

keturunan Tionghoa pada saat itu. Tan juga mempunyai prestasi dan dedikasi tinggi terhadap profesinya baik sebagai *violinist* maupun sebagai guru musik. Kontribusinya sangat besar dalam bidang pengajaran praktek bermain *violin*, memberikan pengetahuan dasar bermain *violin* yang baik dan benar pada anak-anak maupun orang dewasa.

Di sini akan dirumuskan beberapa masalah yang hendak diteliti lebih jauh, yakni:

1. Mengapa Tan Thiam Kwie tertarik pada Musik Barat?
2. Bagaimana perjalanan hidup Tan Thiam Kwie sebagai maestro *violin* maupun sebagai guru musik?
3. Apa saja kontribusi Tan Thiam Kwie dalam perkembangan pendidikan Musik Barat di Yogyakarta?
4. Mengapa Tan Thiam Kwie berperan bagi pendidikan musik Barat di Yogyakarta?

C. Landasan Teori dan Metodologi

Penelitian ini diarahkan pada penelitian historis dengan pendekatan multidisiplin dan bersifat kualitatif, mengapa Tan Thiam Kwie mempunyai andil besar dalam pengajaran praktek *violin*, apa saja kontribusinya terhadap dunia pendidikan musik Barat dewasa ini, metode apa yang dipakai dalam teknik mengajar *violin* kepada para muridnya dan sebagainya. Untuk menelusuri kehidupan seseorang diperlukan berbagai pendekatan dengan menggunakan pendekatan multidisiplin.

Menurut Soedarsono (1999: 39-40), bahan atau data kualitatif ibarat sebuah "teka-teki", atau sebuah "misteri". Dalam menebak teka-teki itu selalu harus mengarah untuk menjawab pertanyaan "mengapa", dan bukan hanya menjawab pertanyaan "apa". Dengan mengacu pendapat Alasuutari, dinyatakan agar ditampilkan sebanyak mungkin pertanyaan dengan kata tanya "mengapa", kemudian segera dapat dipilih yang mana untuk dianalisis.

Menurut Kartodirdjo (1993: 71-72), untuk keperluan analisis maupun untuk sintesis sejarah, dipergunakan proses seleksi untuk melakukan pembatasan yang memadai. Setiap proses seleksi mempergunakan kriteria sebagai standar pengukur. Pembatasan antara lain dilakukan berdasarkan: (1) Ruang lingkup tema atau permasalahan, baik spasial maupun temporal. Meskipun tema sangat diminati, namun terpaksa disisihkan apabila sumber tidak memadai. Untuk bekerja secara efisien semua permasalahan atau cerita yang menarik harus disisihkan apabila tidak ada relevansinya dengan yang sedang dikaji; (2) Suatu pendekatan sudah barang tentu menetapkan kriteria penyeleksian berdasarkan teori dan konsep yang dipergunakan dalam pendekatan tersebut. Jika pendekatan lebih bersifat multi-dimensional, proses penyeleksian akan lebih rumit, oleh karena beberapa aspek secara sekaligus perlu diperhatikan; (3) Baik Teori maupun konsepsi lazimnya telah tercakup dalam kerangka pemikiran atau referensi; jadi, logis pula apabila sering disebut juga kerangka teoritis atau konseptual. Baik permasalahan maupun pendekatan dapat didefinisikan secara lebih tepat sehingga penyeleksian dapat dilakukan secara lebih lancar; (4) Sejarah struktural lebih terbatas pada analisis struktural dan kurang memperhatikan

proses merekonstruksi sejarah struktural; jadi, tidak banyak memerlukan data tentang kejadian-kejadiannya; (5) Apabila ruang lingkup luas dan data tidak tebilang banyak, maka penyeleksian memerlukan kriteria yang ketat.

Menurut Kartodirdjo (*Op. cit.*, 72), apabila sejarah didefinisikan sebagai suatu konstruk yang menggambarkan pengalaman kolektif suatu kelompok dalam suatu sintesis, jelaslah bahwa konstruk itu merupakan suatu kebulatan atau suatu sistem. Oleh karena itu, pemilihan suatu topik atau tema berkisar sekitar suatu peristiwa atau gejala sejarah yang dilukiskan sebagai suatu unit. Dalam tesis ini lebih spesifik membahas tentang peristiwa pada masa lampau yang dilakukan oleh Tan Thiam Kwie tentang karya baktinya sebagai *violinist* maupun sebagai pendidik musik Barat, yang telah berhasil mengukir sejarah kehidupan musikal di sekitar Kota Yogyakarta.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil, desa atau kota kecil pada umumnya tidak menarik perhatian, karena tidak mempunyai dampak luas; jadi, tidak penting. Namun adakalanya sejarah lokal sangat menarik karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus. Terdapat di dalamnya pola-pola kelakuan tertentu yang merupakan bahan perbandingan dengan kasus lain, demikian penegasan Kartodirdjo (*Op. cit.*, 74).

Menurut Kartodirdjo (*Op. cit.*, 74), dalam penulisan sejarah lokal di Indonesia pada umumnya menghadapi kendala-kendala pada masalah sumber. Sumber yang cukup lengkap dibutuhkan oleh karena biasanya sejarah lokal berupa sejarah mikro, suatu jenis sejarah yang menuntut metodologi khusus yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar

dapat melakukan analisis yang tajam, sehingga pola-pola mikro dapat diekstrapolasikan.

Menurut Kartodirdjo (1992: 120), penggunaan teori dalam penulisan historis akhir-akhir ini tidak saja dirasa perlu tetapi memang sudah selayaknya. Sudah dipahami bahwa penulisan sejarah konvensional yang menampilkan narasi saja sudah tidak lagi memadai, Model ini hanya berusaha menampilkan kausalitas dari suatu kejadian-kejadian di masa lampau. Langkah ini semata-mata hanya berusaha menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Selain itu model ini juga tidak menjawab pertanyaan mengapa suatu peristiwa tertentu terjadi.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 28-29), dalam penulisan biografi, sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter, sejarah lisan sudah lama dipergunakan di Indonesia. Hampir semua penulis sejarah mempergunakannya dengan kadar yang berbeda. Selain sebagai metode, sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah, dan sebagai penyediaan sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. *Pertama*, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan yang hampir-hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. *Kedua*, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. *Ketiga*, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis, demikian penegasan Kuntowijoyo (*Op. cit*: 30).

Penggunaan teori juga disebabkan antara lain tumbuhnya dengan pesat ilmu-ilmu sosial beserta alat-alat analitisnya. Konsekuensi dari pertumbuhan itu ialah munculnya berbagai perspektif yang mampu mengungkapkan keragaman dimensi-dimensi gejala sosial. Dampak perkembangan ilmu-ilmu sosial juga menyentuh disiplin sejarah serta mempengaruhi pertumbuhannya.

Penulisan biografi atau catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar, bahkan ada pendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi, demikian penegasan Kuntowijoyo (2003: 203). Dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial-politiknya, akan tetapi, sebenarnya sebuah biografi tidak perlu menulis *hero* yang menentukan jalan sejarah, cukup partisipan, bahkan *the unknown*, demikian penegasan Kuntowijoyo (2003: 203).

Jelas dari uraian di atas bahwa tulisan berjudul Biografi Maestro *Violin* Tiga Zaman Tan Thiam Kwie Sebagai Tokoh Pendidik Musik Barat di Yogyakarta ini akan menggunakan pendekatan sejarah dengan payung disiplin musikologi, di samping itu juga menggunakan pendekatan multi-disiplin. Dalam upaya menjadikan sejarah sebagai ilmu (*history as science*) dan bukannya sejarah sebagai seni (*history as art*), maka kebutuhan akan teori dalam penulisan sejarah menjadi mendesak sifatnya.

D. Tujuan dan Manfaat

Penulisan tesis ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Membuat peta budaya musikal di Yogyakarta; (2) Memperoleh gambaran secara deskriptif perjalanan hidup Tan Thiam Kwie; (3) Mengkaji sejauh mana konsep-konsep yang digunakan Tan Thiam Kwie dalam menggunakan metode pengajaran praktek *violin*; (4) Mengetahui kontribusinya dalam pendidikan musik Barat terutama pada instrumen *violin*.

Adapun manfaatnya, bagi para pemain *violin* profesional di Indonesia dapat memacu untuk meningkatkan kualitas ketrampilan bermain *violin* dan menumbuhkan sikap profesionalisme dalam bekerja; bagi pemain *violin* pemula dapat memotivasi semangat berlatih; bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Seni: melalui penulisan biografi ini, para insan pendidikan Seni Musik Barat di Indonesia dapat lebih menghargai para tokoh pendidik yang telah berjasa dalam memajukan dunia pendidikan seni; bagi masyarakat pendidikan musik berguna untuk peningkatan apresiasi dan diseminasi musik Barat di masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan Didi Kwartanada berjudul "Kolaborasi dan Resinifikasi: Komunitas Cina Kota Yogyakarta pada Jaman Jepang 1942-1945" memberikan informasi fakta sejarah komunitas Cina di Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang. Tulisan ini berupa Skripsi Jurusan Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997. Dari sumber ini diperoleh

informasi tentang aktivitas mengajar Tan Thiam Kwie masa itu, dengan mendapatkan murid yang datang dari luar Kota Yogyakarta seperti: Magelang, Surakarta, Temanggung dan sekitar wilayah Jawa Tengah.

Buletin *Chinese Heritage Centre* (CHC Bulletin) tahun 2004, memuat tulisan Didi Kwartanada berjudul "Tionghoa-Java: A Peranakan Family History From The Javanese Principalities". Tulisan ini berisi tentang sejarah keluarga peranakan Tionghoa di Jawa. Diperoleh informasi dari sumber ini, tentang silsilah keluarga Tan Thiam Kwie, aktivitasnya sebagai pendidik musik, dan tercatat sebagai guru privat musik satu-satunya dari keturunan Tionghoa, serta sebagai salah satu pelopor pendiri Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta pada masa awal kemerdekaan R.I. Diperoleh pula informasi dari sumber ini tentang peranan Tan Thiam Kwie dalam mendidik para muridnya secara disiplin sehingga dapat menghasilkan musisi-musisi berkualitas dan berprestasi sampai tingkat Internasional.

Sebuah tulisan berjudul "Eksistensi Musik Barat di Yogyakarta Sebelum Tahun 1950" memberikan banyak informasi tentang aktivitas Musik Barat dan eksistensi kelompok-kelompok musik orkestra di Yogyakarta masa pra kemerdekaan Republik Indonesia. Tulisan tersebut merupakan sebuah Skripsi Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2004, ditulis oleh Kiki Kwintanada. Diperoleh keterangan dari sumber ini yakni beberapa tokoh musisi maupun tokoh pendidik Musik Barat baik dari golongan orang asing maupun pribumi. Disebutkan dalam tulisan itu, Tan Thiam Kwie adalah salah seorang di antara tokoh pendidik Musik Barat maupun sebagai musisi.

F. Sistematika Penulisan

Setelah melalui berbagai proses di atas, hasil penelitian ini akan disusun dalam sistematika penulisan dalam bentuk rancangan bab secara sistematis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, secara umum bab ini akan menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan latar belakang penulisan penelitian ini, serta menerangkan metode yang digunakan dan pendekatan yang dipakai. Dalam bab awal ini akan diterangkan tinjauan sumber-sumber yang dipakai baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Tujuan penelitian juga diterangkan pada bab ini karena dapat merupakan motivasi yang sangat penting untuk keberhasilan penulisan.

BAB II. Berbagai perspektif historis akan diuraikan dalam awal bab ini. Dari sejarah perkembangan *violin* di Eropa, sejarah pendidikan musik Barat di Yogyakarta dan yang tidak kalah penting yakni peran masyarakat Tionghoa di Yogyakarta. Tan Thiam Kwie yang juga bagian dari masyarakat Tionghoa di Yogyakarta merasa bersyukur karena mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dan berkarya dalam bidang seni maupun pendidikan seni khususnya musik Barat.

BAB III. Riwayat hidup Tan Thiam Kwie akan ditulis dalam bab ini. Perjalanan hidupnya, dari masa kecil, masa sekolah, awal karir Thiam Kwie sebagai *violinist* dan guru privat musik satu-satunya dari golongan Tionghoa sampai pada kehidupan keluarga. Perjuangannya yang gigih untuk bersaing

dengan para musisi pribumi dan musisi Eropa, sampai ia berhasil menjadi pemain Orkestra *Societet de Vereeniging*. Aktivitasnya dalam mendukung konser-konser musik Klasik pada Perkumpulan Kesenian Yogyakarta (*Djokjasche Kunstkring*), bermain bersama Kelompok Kaum Amatir dengan para gurunya yang nota bene orang-orang Eropa.

BAB IV. Merupakan pokok bahasan dalam penelitian ini, dimana akan dibahas tentang peranan Thiam Kwie dalam pendidikan musik Barat pada tahun 1952 yang ikut berpartisipasi mempelopori lahirnya Sekolah Musik Indonesia (SMIND), khususnya dalam metode pengajaran praktek *violin*. Eksistensinya baik sebagai guru privat maupun sebagai guru *violin* di lembaga pendidikan musik milik pemerintah R.I. Sekolah Musik Indonesia (SMIND) dan Akademi Musik Indonesia (AMI) Yogyakarta juga akan dikupas dalam bab ini. Keberhasilannya dalam mendidik para murid patut diungkap lewat bab ini, banyak murid-murid Thiam Kwie sekarang ini menjadi orang-orang yang sukses di bidang musik. Beberapa penghargaan dari pemerintah sebagai guru dan pembina seni musik, menunjukkan bahwa ia benar-benar menekuni apa yang dikerjakan dalam hidupnya.

BAB V. Penutup, terdiri dari: A. Kesimpulan yang merupakan garis besar penulisan tesis ini apakah semua tujuan penelitian tercapai sesuai dengan harapan. B. Saran-saran yang ditujukan bagi diri sendiri maupun pembaca tentang bagaimana mengantisipasi ke depan dan sehubungan dengan adanya temuan atau masalah-masalah baru yang muncul dan bagaimana menghindarkan atau memperkecil hambatan yang mungkin muncul.